

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya jaman, pendidikan menjadi sektor yang penting dalam mengembangkan kehidupan manusia dan juga dalam meningkatkan kemajuan suatu negara. Pendidikan merupakan proses interaksi belajar mengajar yang bertujuan meningkatkan perkembangan mental sehingga menjadi mandiri dan utuh. Dapat pula dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan menuju kearah kedewasaan.

Ketika berbicara tentang pendidikan maka akan terkait dengan yang namanya sekolah. Sekolah merupakan sarana pendidikan formal bagi manusia. Di sekolah terjadi interaksi antara guru dan siswa yang disebut proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa bukanlah objek pasif di mana pengetahuan yang didapat siswa hanya sekedar hasil *transfer knowledge* oleh guru. Namun, siswa harus ditempatkan sebagai subjek yang aktif dalam menemukan pengetahuan sendiri.

Banyak metode pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi aktif, antara lain tanya jawab, diskusi, dan melakukan pengamatan. Metode-metode tersebut dirasa mampu mengaktifkan sejumlah proses mental yang dilakukan siswa, menuntut aktivitas berpikir dan bahkan tidak jarang

menuntut sejumlah aktivitas fisik. Hal tersebut membuat pembelajaran lebih bermakna karena berdasarkan pengalaman belajar yang mengesankan.

Pembelajaran dengan melibatkan siswa untuk aktif menuntut kemandirian belajar. Indikasi bahwa siswa dapat disebut mandiri adalah siswa tersebut aktif dalam proses pembelajaran. Namun pada kenyataan saat ini, rata-rata siswa di sekolah dalam belajar bersikap pasif. Siswa hanya mau bertanya ketika disuruh oleh guru, dan proses belajar yang terjadi hanya terpusat pada guru (*teacher centered*). Selain itu, indikasi rendahnya kemandirian belajar juga tampak bahwa siswa tidak memiliki hasrat untuk belajar jika tidak dipengaruhi oleh orang lain, yaitu orang tua dan guru. Sekalipun muncul keinginan untuk belajar dari diri siswa sendiri yaitu hanya ketika akan melaksanakan ulangan saja. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar yang harusnya dimiliki siswa masih jauh dari harapan. Tampak jelas bahwa kemandirian belajar merupakan salah satu kepribadian yang sangat penting dimiliki individu tanpa mengenal jenjang usia, tidak terkecuali siswa sekolah dasar.

Tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar dinyatakan dengan hasil belajarnya. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah kegiatan belajar.¹ Hasil belajar yang dicapai siswa menggambarkan tentang posisi tingkat dirinya dibandingkan dengan siswa lain. Untuk

¹ Asep Jihat dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), hh.1-2

mengetahui seseorang telah mengalami proses belajar dan telah mengalami perubahan-perubahan baik perubahan dalam pengetahuan, keterampilan atau sikap maka dapat dilihat dari hasil belajarnya.

Di sekolah dasar, matematika merupakan mata pelajaran dalam kurikulum yang utama dan luas, sebab matematika saling berkaitan dengan mata pelajaran lain. Diharapkan dengan belajar matematika peserta didik dapat mengaplikasikan hasil pembelajaran dalam memecahkan masalah di kehidupan nyata, karena tidak dapat dipungkiri bahwa banyak hal di sekitar yang selalu berhubungan dengan matematika.

Namun pada kenyataannya jika guru bertanya kepada siswa sekolah dasar tentang pelajaran apa yang mereka anggap paling sulit, maka jawaban yang akan diperoleh adalah pelajaran matematika. Hal itu sangat mudah ditebak karena selama ini matematika merupakan momok bagi sebagian besar pelajar di Indonesia. Hal tersebut menyiratkan paradigma negatif tentang pelajaran matematika. Paradigma negatif tersebut menimbulkan sikap negatif pula terhadap pembelajaran matematika. Siswa merasa tidak suka terhadap matematika karena kesulitan dalam memahami materi dan menyelesaikan soal matematika.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang kemandirian belajar terkait dengan hasil belajar matematika menurut peneliti dapat dikatakan sebagai permasalahan yang dianggap cukup penting. Banyak siswa yang tidak memiliki kemandirian dalam menyelesaikan soal

matematika. Belajar mandiri merupakan cara belajar seorang peserta didik yang tidak harus mendapat bimbingan dari guru, tetapi mereka berusaha terlebih dahulu untuk memperdalam dan mengembangkan pengetahuannya atas kesadaran sendiri. Tetapi pada kenyataannya ketika belajar matematika peserta didik harus ditemani oleh seorang guru, mereka kurang memiliki inisiatif untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri. Tampak bahwa kebanyakan siswa ketika diberikan soal matematika dalam bentuk soal ceritera selalu menanyakan maksud dari soal tersebut kepada guru atau teman yang dianggap lebih mampu tanpa ada keinginan untuk mencoba membaca lagi soal tersebut lebih teliti sampai memahami apa yang dimaksud dari soal. Ketidapkahaman mereka akan kalimat soal yang menyebabkan dampak negatif yaitu mereka tidak tahu harus memilih operasi hitung yang sesuai pada langkah-langkah selanjutnya dalam menyelesaikan soal-soal tersebut.

Selain itu, indikasi lain rendahnya kemandirian belajar terkait dengan hasil belajar matematika terlihat saat siswa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, siswa hanya mampu mengerjakan soal yang memiliki kemiripan dengan contoh yang diberikan guru. Siswa hanya terpaku pada langkah-langkah yang digunakan oleh guru tanpa ada keinginan untuk mencari alternatif langkah-langkah penyelesaian lain. Hal ini menyebabkan ketika siswa disajikan permasalahan lain, siswa akan bingung untuk memecahkan masalah tersebut. Rasa bingung tersebut pada akhirnya membuat siswa

tidak berminat untuk berusaha memecahkan permasalahan tersebut, siswa cenderung mengandalkan teman lainnya yang dirasa lebih mampu untuk menyelesaikan soal tersebut.

Indikasi-indikasi yang telah dijabarkan tersebut mencerminkan kurangnya inisiatif untuk berusaha mengembangkan pengetahuannya serta kurangnya kemandirian dalam menyelesaikan soal matematika sehingga siswa cenderung mengandalkan orang lain yang dianggap lebih memiliki kemampuan yang mumpuni dibandingkan dirinya. Sikap mengandalkan kemampuan orang lain ini akan membuat siswa selalu bergantung pada orang lain tanpa mencoba berusaha dengan kemampuan dirinya sendiri. Siswa akan berpikir bahwa selamanya dia tidak mampu dan tidak akan pernah mampu untuk mengerjakan soal matematika tanpa bantuan orang lain. Hal itu mencerminkan rendahnya kemandirian belajar yang dimiliki siswa.

Jika masalah ini dibiarkan berlarut-larut maka akan berdampak pada tiga hal, yakni berdampak akademik, psikis, dan sosial bagi siswa. Berdampak akademik jelas terlihat dari kesulitan siswa untuk menyelesaikan soal matematika sehingga berakibat pada rendahnya hasil belajar akademik dalam pelajaran matematika. Adapun, dampak sosial akan dirasakan siswa ketika berada di lingkungan masyarakat karena tidak mampu untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat matematis. Terakhir, dampak psikologisnya adalah siswa akan merasa

frustasi karena tidak dapat menyelesaikan soal matematika. Lalu, siswa akan menggeneralisasikan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit sehingga pada akhirnya kemandirian belajar yang diharapkan tidak nampak karena siswa cenderung akan selalu bergantung kepada orang lain yang dianggap memiliki kemampuan melebihi dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa sekolah dasar, khususnya siswa kelas V SD.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka identifikasi permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran di sekolah belum melibatkan siswa secara aktif.
2. Kebanyakan siswa belum memiliki sikap kemandirian belajar.
3. Kebanyakan siswa menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang menakutkan.
4. Kebanyakan siswa tidak percaya pada kemampuan diri sendiri bahwa mereka mampu menyelesaikan soal matematika.
5. Kebanyakan siswa merasa harus selalu mengandalkan kemampuan orang lain dalam menyelesaikan soal matematika.

6. Terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematika.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Penelitian ini akan membahas tentang kemandirian belajar dan hasil belajar matematika serta mencari tahu ada atau tidaknya hubungan antara keduanya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, maka perumusan permasalahan yang akan dicari pemecahannya melalui penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD?

E. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembang ilmu kependidikan, terutama yang berkaitan dengan kemandirian belajar dan hasil belajar matematika siswa. Hasil penelitian ini apabila ditemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika siswa maka hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi sebagai pendukung teori sebelumnya yang telah ada.

Sebaliknya bila hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika siswa, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang lebih dominan terhadap hasil belajar siswa, sehingga hasil belajar siswa dapat tercapai secara maksimal.

2. Secara Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, instansi atau lembaga pendidikan terkait, siswa, guru sekolah dasar, dan peneliti selanjutnya:

- a. Siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan agar siswa dapat mengoptimalkan kepribadian yang dimiliki sehingga dapat belajar dengan baik agar hasil belajarnya meningkat.

- b. Guru Sekolah Dasar, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan untuk evaluasi diri (*self evaluation*), terutama dalam meningkatkan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar.
- c. Peneliti, hasil penelitian ini sebagai bekal menjadi pendidik di masa yang akan datang, menambah pengetahuan dan pengalaman serta dapat menumbuhkembangkan sikap mandiri yang ada pada diri siswa.
- d. Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan nyata tentang hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.